

Distingsi Kristiani: Menelusuri Peranan Filsafat dalam Teologi

Ariance Lende

Sekolah Tinggi Theologi Injili Arastamar Jakarta

Mozes Lawalata

Sekolah Tinggi Theologi Injili Arastamar Jakarta

Korespondensi penulis: ariancelende77@gmail.com

Abstract: *Humans are creatures created specially by Allah, Allah created humans to be the same as Himself. This means that humans were created to live according to God's will. Humans try to find God in various ways and efforts but it is completely difficult to find the truth. So that makes people tend to think wrongly. Theology itself not only shows interesting facts related to the Christian Scriptures, but in the theological context, long debates often occur regarding certain topics within the scope of theology. Philosophy tends to use reason (logic) as a basis for carrying out arguments. Philosophy brings people to be able to think logically, straight and precisely. This is the case with the history of philosophy, so that seminarians, while studying the basic principles of various systems, can maintain elements that are proven to be true and find the roots of errors and refute them. Human life is a complex reality because in life, humans have no other choice but to always do something to maintain their existence. Before acting, each individual must decide, given certain risks, what to do.*

Keywords: *Christianity, theology, philosophy*

Abstrak: Manusia merupakan makhluk yang diciptakan spesial oleh Allah, Allah menciptakan manusia segamabar dengan dirinya. Artinya bahwa manusia diciptakan untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah. Manusia berusaha mencari Allah dengan berbagai cara dan upayanya namun sama sekali sulit menemukan kebenarannya. Sehingga membuat manusia cenderung sesat berpikir. Teologi sendiri tidak hanya menunjukkan fakta-fakta menarik yang berhubungan dengan Kitab Suci orang Kristen, namun dalam konteks teologi pun sering kali terjadinya berbagai perdebatan yang panjang berbungan dengan topik-topik tertentu dalam ruang lingkup teologi. Filsafat lebih cenderung menggunakan akal pikiran (logika) sebagai dasar dalam melakukan sebuah argumentasi. Filsafat membawa orang untuk mampu berpikir secara logis, lurus dan tepat. Demikian halnya dengan sejarah filsafat, agar para seminaris sambil menyelami prinsip-prinsip dasar pelbagai sistem bisa mempertahankan elemen-elemen yang terbukti benar dan menemukan akar-akar kekeliruan dan membantahnya. Kehidupan manusia merupakan suatu realitas yang kompleks karena dalam hidup, manusia tidak mempunyai pilihan lain selain selalu berbuat sesuatu untuk mempertahankan eksistensinya. Sebelum bertindak, setiap individu harus memutuskan dengan resiko tertentu, apa yang akan dibuat.

Kata kunci: kristen, filsafat, teologi,

PENDAHULUAN

Setiap manusia diciptakan berbeda dengan makhluk ciptaan lainnya, manusia diciptakan memiliki aspek-aspek kehidupan yang berbeda dengan ciptaan yang lain. Manusia merupakan makhluk yang diciptakan spesial oleh Allah, Allah menciptakan manusia segamabar dengan dirinya. Artinya bahwa manusia diciptakan untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah. Tentunya manusia hidup dengan menerapkan nilai-nilai spritualitas dalam kehidupannya. Meskipun manusia segambar dengan Allah bukan berarti manusia itu “tidak terbatas sama seperti Allah yang tidak terbatas”. Dalam hal ini manusia sangat jauh berbeda dengan Allah, manusia dibatasi ruang dan waktunya, sedangkan Allah tidak demikian seperti manusia. Inilah yang buat manusia sulit memahami Allah. Manusia berusaha mencari Allah

Received Maret 17, 2024; Accepted April 18, 2024; Published April 30, 2024

* Moses Lawalata, ariancelende77@gmail.com

dengan berbagai cara dan upayanya namun sama sekali sulit menemukan kebenarannya. Sehingga membuat manusia cenderung sesat berpikir. Dengan adanya teologi sangat membantu orang percaya untuk mampu mengenal Allah dengan baik, mengenal Allah sejauh dimana hal itu dinyatakannya kepada diri manusia. Teologi sendiri tidak hanya menunjukkan fakta-fakta menarik yang berhubungan dengan Kitab Suci orang Kristen, namun dalam konteks teologi pun sering kali terjadinya berbagai perdebatan yang panjang berbungan dengan topik-topik tertentu dalam ruang lingkup teologi. Pemikiran teologi pada sekarang ini tidak lagi murni alkitabiah, karena telah dipengaruhi dengan berbagai doktrin-doktrin yang sesat.

Namun yang mempengaruhi ruang lingkup teologi bukan hanya pada berbagai doktrin yang berbeda, melainkan pengaruh filsafat juga sangat besar dalam kelas teologi. Filsafat lebih cenderung menggunakan akal pikiran (logika) sebagai dasar dalam melakukan sebuah argumentasi. Filsafat membawa orang untuk mampu berpikir secara logis, lurus dan tepat. Dalam filsafat sangat dikenal dengan suatu bidang yang berupaya untuk terus mencari dan mengetahui suatu kebenaran samapai kepada akar-akarnya. Sehingga ketika filsafat telah masuk dalam teologi tentu ini ada pengaruh baik dan juga negatifnya. Pada pengaruh buruknya ialah dapat membuat manusia hilang kepercayaan kepada Tuhan dan bisa meninggalkan Tuhan.

METODE

Metode yang dipakai dalam karya ilmiah ini adalah metode kuantitatif yaitu pengumpulan data dari berbagai sumber.

PEMBAHASAN

Mengapa filsafat dan teologi? Jawaban atas pertanyaan ini ditemukan dalam Dokumen Konsili Vatikan II. Konsili menegaskan bahwa filsafat hendaknya diajarkan sedemikian rupa agar para seminaris dibimbing untuk mendapatkan pengetahuan yang solid dan koheren tentang kemanusiaan, dunia, dan Allah. Demikian halnya dengan sejarah filsafat, agar para seminaris sambil menyelami prinsip-prinsip dasar pelbagai sistem bisa mempertahankan elemen-elemen yang terbukti benar dan menemukan akar-akar kekeliruan dan membantahnya. Sedangkan tentang teologi ditegaskan bahwa disiplin teologi diajarkan dalam terang iman dibawah bimbingan Magisterium Gereja, agar para seminaris secara tepat menimba doktrin-doktrin gereja dari revelasi ilahi, menyelaminya secara mendalam, dan menjadikan itu sebagai “makanan” untuk kehidupan rohani mereka, sehingga dapatewartakan, menjelaskan, dan mempertahankan itu dalam pelayanan mereka sebagai imam.

Kehidupan manusia merupakan suatu realitas yang kompleks karena dalam hidup, manusia tidak mempunyai pilihan lain selain selalu berbuat sesuatu untuk mempertahankan

eksistensinya. Sebelum bertindak, setiap individu harus memutuskan dengan resiko tertentu, apa yang akan dibuat. Keputusan ini hanya mungkin kalau orang memiliki pemahaman yang benar tentang dirinya, sesama, dan dunia sekitarnya. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia dikondisikan oleh keyakinan-keyakinan tertentu, yang di satu pihak, mengarahkan hidup manusia, tetapi di lain pihak, membingungkan. Kebingungan terjadi karena orang tidak bisa mengklasifikasi, menginterpretasi, dan membedakan keyakinan yang satu dari yang lainnya. Misalnya, begitu banyak orang yang tidak bisa membedakan secara tepat antara sukses material dengan kebahagiaan; antara bersikap aktif dengan gembira atau gairah; antara doa dengan sentimentalisme; antara sakramen pengampunan dengan konseling psikologis.¹

Kebingungan seperti ini memiliki efek yang sangat destruktif, entah dalam kehidupan pribadi maupun bersama. Karena itu, untuk bisa hidup secara baik, koheren, dan efektif, orang dituntut untuk membuat distingsi, dalam arti membedakan keyakinan-keyakinan fundamental dan radikal dari keyakinan lainnya yang secondary. Distingsi membantu orang untuk memahami dengan jelas apa yang diyakini dan dikejar dalam hidup. Tuntutan ini tidak hanya berlaku untuk aktivitas pribadi, tetapi juga aktivitas dan tanggungjawab publik. Alasannya, dalam kata dan tindakan, figur publik harus mengklarifikasi persoalan-persoalan umum untuk orang lain dan bahkan membuat keputusan-keputusan yang mempunyai efek untuk hidup orang banyak. Karena itu, seorang figur publik tidaklah cukup hanya memiliki kehendak yang kuat dan berani-berani, tetapi kehendak itu haruslah jelas dan terarah. Dikatakan, orang yang berpikir tetapi tidak dapat bertindak, akan tidak bermutu, dan tidak dapat menggunakan tanggungjawab secara benar dan tepat. Tetapi, kehendak yang kuat tanpa kejelasan dapat berbahaya. Tidak ada hal yang lebih berbahaya daripada ketidaktahuan dan ketidakjelasan dalam tindakan.

Bagaimana orang menjadi jelas tentang persoalan-persoalan yang serius? Apakah dengan mengetahui begitu banyak fakta? Memang benar, mengetahui banyak fakta akan sangat membantu dan penting, tetapi fakta-fakta itu harus dikumpulkan sedemikian rupa sehingga membentuk satu kesatuan yang distingtif dan strategis sehingga bisa dibedakan dari fakta-fakta dalam kelompok-kelompok lainnya. Membuat distingsi bukanlah sekedar sebuah latihan verbal, karena kita tidak hanya bekerja dengan menggunakan kata-kata, tetapi juga mencari tahu apa yang membedakan sesuatu dari yang lain, dan menunjukkan bahwa “hal ini” bukanlah “hal itu”. Dalam mengklarifikasi perbedaan, kita berhadapan dengan barang-barang, bukan saja dengan kata-kata. Karena hal-hal yang sedang dibedakan seringkali dibingungkan dengan sesuatu yang lain, distingsi memiliki semacam kekuatan membebaskan. Distingsi yang dibuat

akan embiarkan masing-masing barang menjadi dirinya sendiri, dan kita dengan bebas menghadap barang-barang itu seperti apa adanya.

Membuat distingsi melibatkan kita secara langsung dengan hal-hal yang sedang dipertimbangkan. Tidak gampang membuat sebuah distingsi karena distingsi merupakan sebuah aktivitas berpikir. Tetapi, berbeda dengan aktivitas berpikir pada umumnya, dimana inferensi atau kesimpulan baru dideduksi dari premis-premise, atau prinsip-prinsip umum diaplikasikan ke dalam contoh-contoh, distingsi berarti menginterpretasi prinsip tertentu untuk memperoleh kekhasannya. Jadi, dalam membuat distingsi, prinsip-prinsip yang berkaitan diklasifikasikan dalam domain tertentu dan diinterpretasi bersama untuk mengetahui karakter distingtifnya sehingga dapat dibedakan dari prinsip-prinsip dalam domain lainnya. Karena itu, membuat distingsi adalah juga sebuah aktivitas berpikir dan berargumen, tetapi aktivitas ini paling fundamental dalam kehidupan intelek karena metode yang digunakan bukanlah deduktif tetapi interpretatif. Disini filsafat memainkan peran sentralnya. Filsafat berfungsi untuk mendefinisikan aktivitas spekulatif dan teoretis dalam rangka membuat sebuah distingsi yang strategis.

Membuat distingsi yang strategis juga penting dalam kekristenan karena untuk menjadi seorang beriman yang bertanggungjawab, dituntut kemampuan untuk mengembangkan kebajikan-kebajikan teologis dan sekaligus memahami secara jelas isu-isu penting dalam iman. Di samping itu, kenyataan menunjukkan bahwa dalam teologi, yang berkaitan dengan hal-hal spekulatif, ada begitu banyak hal yang perlu diklasifikasi dan diklarifikasi secara filosofis. Disinilah pentingnya distingsi kristiani, dimana hal-hal yang berkaitan dengan iman dan yang saling menjelaskan akan dikategorikan dalam satu domain tertentu, kemudian diklarifikasi bersama untuk menunjukkan perbedaaan yang khas kristiani dari konsep-konsep lainnya. Distingsi yang akan dibuat dalam tulisan ini bertolak dari satu topik sentral yang merupakan inti iman Kristen, yaitu distingsi antara Allah pencipta dan dunia ciptaan dan relasi antara Allah dan dunia. Bagaimana iman Kristen—eksistensi Allah, wahyu ilahi, inkarnasi, dan penebusan dapat dijelaskan dengan memahami secara tepat konsep Kristen tentang relasi Allah dan dunia. Untuk maksud ini, akan diselidiki pertama-pertama konsep teologi dan filsafat agama-agama tradisional

Iman dan agama Kristen didasarkan atas revelasi atau wahyu. Tetapi, untuk memahami lebih baik apa itu wahyu, dan bagaimana orang Kristen percaya akan Allah merupakan sesuatu yang distingtif (khas), sangat membantu untuk meneliti agama-agama tradisiona.

1 Bagaimana manusia secara alamiah tanpa revelasi memformulasi iman mereka akan allah

atau dewadewi. Disini, akan dijelaskan secara singkat agama-agama tradisional Yunani dan Romawi yang dikontraskan dengan filsafat hidup mereka.

Dalam dunia tradisional, manusia percaya akan allah atau dewa/dewi. Allah-allah ada di balik kekuatan-kekuatan yang melampaui agen manusiawi, tetapi masih berkaitan dengan urusan manusiawi. Mereka dianggap sebagai agen hal-hal seperti cuaca, emosi, ide-ide, inspirasi, perang, bencana, kelahiran dan kematian, serta nasib baik. Semua hal yang terjadi di luar kemampuan manusiawi tetapi mempengaruhi manusia, dianggap sebagai kerja allah-allah atau bahkan pengejawantahan atau perwujudan allah. Dalam puisi-puisi Homer, ditemukan begitu banyak keilahian, karena ada begitu banyak kekuatan yang melintasi aktivitas manusia. Kenyataan adanya banyak allah seperti ini mengisyaratkan kondisi tragis manusia, karena manusia tidak dapat menghormati salah satu allah tanpa menyinggung yang lain.

Allah-allah seperti itu mewakili kekuatan yang mengagumkan di luar manusia, sehingga manusia harus tunduk dan taat. Allah-allah bukanlah ciptaan psikologis. Manusia bukan pengasal dari allah-allah dan kekuatan alam. Manusia mengakui dan bereaksi terhadap keharusan atau necesitas yang melampaui dirinya. Akibatnya, manusia bukanlah ada (being) yang terbaik atau berkuasa dalam alam semesta. Dia bukanlah tuan atas alam dan pengontrol apa saja yang terjadi dalam dirinya. Allah-allah merupakan beings yang paling mengagumkan, berkuasa, tinggi, dan berpengaruh. Mereka memberikan arti terhadap kehidupan manusia dengan cara yang begitu kongkret. Dalam setting ini, teolog adalah para penyair dan penyusun drama karena merekalah yang menginterpretasikan dan mempresentasikan apa yang suci dan penting dalam dunia.

Plato mengidentikan penyair dengan teolog, ketika dia mengatakan bahwa ada konflik antara filsuf dan penyair. 1 Para penyair menghadirkan yang ilahi secara antropomorfis agar dapat dimengerti oleh orang-orang yang tidak dapat berpikir secara rasional tentang apa yang alamiah. Yang ilahi diintroduksikan secara berlebihan dan tidak tepat dalam puisi-puisi. Akibatnya, ada fleksibilitas dalam interpretasi penyair tentang allah-allah dan apa yang dilakukan mereka. Filsafat muncul di Yunani pada abad ke-6 sebelum masehi. Filsafat mempersoalkan keyakinan masyarakat dan menyelidiki bagaimana barang-barang ada. Filsuf membedakan tiga cara berada: pertama, physis: apa yang ada secara alamiah atau natural; kedua, nomos: apa yang ada secara konvensional, hukum atau konvensi; dan ketiga, techne: apa yang dibuat atau dihasilkan oleh manusia. Yang menjadi topik diskusi filosofis adalah distingsi antara apa yang alamiah dan konvensional (physis dan nomos).

Pada saat distingsi diintroduksikan, dimana allah-allah ditempatkan? Apakah mereka sebagai akibat dari kebiasaan atau mereka ada secara alamiah? Para filsuf mengakui bahwa ada sebuah elemen ilahi dalam dunia, seperti terungkap dalam puisis-puisi, dan itu dapat dicapai dengan pemikiran. Menurut mereka, pernyataan-pernyataan puitis tentang allah, penting, tetapi harus disesuaikan dengan pemikiran filosofis. Karena itu, Plato mengatakan bahwa penyairteolog hendaknya disensor oleh filsuf.¹ Para filsuf naturalis pada umumnya mencari pola keteraturan dalam dunia, tetapi pola tersebut hanya dimengerti sebagai penegasan (endorsement) akan fenomena alam. Akibatnya, yang ilahi direfleksikan sebagai penyebab dan bagian dari alam. Aristoteles memikirkan yang ilahi dalam konsep kosmologinya. Dikatakannya, kosmos mengelilingi bumi. Keliling bumi ada lapisan angkasa, beberapa darinya memiliki planet. Lapisan yang paling bawah adalah bulan. Lapisan yang paling luar adalah bintang-bintang dan itu bergerak secara teratur sebagai semacam latarbelakang untuk segala sesuatu yang ada dibawahnya. Susunan kimia dan mekanis dari wilayah bawah bulan berbeda dari wilayah angkasa.

Pertama, dalam dunia dibawah bulan, ada begitu banyak perubahan dan substansi kimiawi muncul dan menghilang, tetapi dalam wilayah angkasa tidak ada interaksi kimia. Segala sesuatu dibuat dari elemen yang stabil, yang merupakan inti atau saripati. Kedua, dalam dunia dibawah bulan, pergerakan dasar bersifat garis lurus dimana barang-barang bergerak menjauh dari titik awal (setiap pergerakan adalah suatu kehilangan). Dalam dunia angkasa, pergerakan bersifat sirkular dan dianggap lebih sempurna karena setiap pergerakan akan selalu kembali ke titik awal.

Ada perbedaan yang sangat mendasar antara kekristenan dan agama tradisional tentang relasi antara Allah dan dunia.¹ Dalam teologi dan filsafat naturalis, yang ilahi dan segala sesuatu yang bukan ilahi membentuk keseluruhan dari apa yang ada. Keseluruhan yang paling fundamental terdiri dari yang ilahi dan yang bukan ilahi. Yang ilahi merupakan bagian dari totalitas alam semesta, sekalipun diakui mereka adalah bagian yang paling penting, independen, stabil, otonom, mengagumkan, dan berkuasa. Berbeda dengan itu, kekristenan percaya bahwa Allah dan dunia harus dimengerti sedemikian sehingga Allah dapat eksist bahkan terpisah secara radikal dari dunia. Allah dapat ada bahkan tanpa eksistensi sesuatupun yang bukan Allah. Totalitas yang paling fundamental bukanlah “Allah dengan yang bukan Allah”, tetapi Allah sendiri. Dunia boleh saja tidak ada, tetapi Allah akan selalu ada. Dunia dimengerti sebagai sesuatu yang tidak seharusnya ada. Segala sesuatu (keseluruhan) dilihat secara baru. Orang-orang beriman memahami diri mereka dalam terang baru sebagai yang telah dipilih untuk ada. Relasi segitiga

“Allah-dunia-diri” diinterpretasikan kembali.

Tentu saja tidak benar bahwa Allah sendirian eksist. Allah telah menciptakan dan karena itu ada sebuah dunia. Tetapi Allah bukanlah bagian dari dunia tersebut. Ada perbedaan yang radikal antara Allah dan dunia. Inilah “distingsi kristiani” antara Allah dan dunia. Thomas Aquinas menguraikan perbedaan utama antara Allah dan dunia ciptaan dalam konsep metafisis tentang esensi dan eksistensi. Dikatakannya, setiap ciptaan dibatasi untuk ada sesuai dengan esensinya, eksist secara tertentu, dimana keberadaannya akan mengeklusifkan segala sesuatu yang lain. Misalnya, manusia hanya dibatasi untuk ada sebagai manusia dan tidak bisa ada sebagai makhluk hidup yang lain. Dia memiliki kesempurnaan karena adanya seperti itu, tetapi kesempurnaan itu, pada saat yang sama, mengeksklusifkan kesempurnaan barang-barang lain.

Eksklusivitas seperti itu merupakan karakter keberadaan barang-barang terbatas. Eksistensi barang-barang terbatas dibatasi oleh esensinya untuk ada sedemikian rupa sesuai dengan esensinya. Esensi mengisinkan dan sekaligus membatasi eksistensi. Itu berarti bahwa dalam makhluk ciptaan, eksistensi tidak dibatasi oleh dirinya sendiri, tetapi oleh prinsip lain, yaitu esensi. Esensi adalah potensialitas untuk eksist dalam cara tertentu. Berbeda dengan ciptaan, Allah adalah the sheer act of esse subsistent.¹ Dia tidak dibatasi untuk eksist secara tertentu. Eksistensinya tidak dibatasi oleh eksistensi barang-barang atau manusia. Tidak ada pembatasan dan eksklusifitas seperti dalam ciptaan. Allah memiliki semua kesempurnaan eksistensi. Atau secara singkat bisa dikatakan bahwa ciptaan dibatasi dalam dua hal: pertama, ciptaan yang satu dikontraskan dengan yang lain (seekor anjing bukanlah seorang manusia). Pembatasan pada level ini dapat dilihat dan dialami. Kita mengalami secara kongkret bahwa manusia bukanlah anjing. Kedua, ciptaan itu dikontraskan dengan Allah. Pembatasan ini tidak diamati, tetapi hanya bisa diakui oleh pemikiran religius dan metafisis. Eksistensi ciptaan yang terbatas mengindikasikan bahwa mereka tidak bergantung pada eksistensi mereka sendiri. Mereka membutuhkan dan bergantung pada being yang berada dalam dirinya sendiri, yaitu Allah. Keterbatasan menunjukkan karakter ciptaan atau being yang disebabkan. Dan Allah diimani sebagai yang memberikan eksistensi kepada ciptaan.

Distingsi Kristiani juga berkaitan dengan doktrin tentang inkarnasi. Ada tiga kecenderungan pemikiran yang sangat problematic tentang inkarnasi. Pertama, menghilangkan keilahian Kristus. Inilah yang diajarkan oleh Arius, dengan mengatakan bahwa Logos diciptakan oleh Allah Bapa dan tidak sama seperti Bapa dalam kodrat. Logos mengambil sebuah badan yang tidak berjiwa dan karena itu memiliki kekurangan dalam substansinya. Itu berarti bahwa Kristus tidak sepenuhnya ilahi. Inilah yang disebut dengan subordinasionisme.

Ajaran ini dikecam oleh konsili Nicea (325). Kedua, menghilangkan kemanusiaan Kristus. Apa yang dimiliki Allah Putra dalam inkarnasi bukanlah kodrat manusia yang komplit.

Sebagian dari kodrat manusia yang tidak ada, dan itu diganti oleh kodrat ilahi. Misalnya, Apollinaris dari Laodikea mengatakan bahwa bagian khusus dari jiwa (spirit) tidak ada dan diganti oleh kodrat ilahi. Ajaran ini mengisyaratkan bahwa Kristus bukan sungguh-sungguh manusia. Ketiga, kecenderungan untuk melebih-lebihkan apa yang dirumuskan dalam konsili Efesus (431).¹ Bertolak dari definisi konsili ini, beberapa pengikut Sirilus dari Alexandria mengatakan bahwa ada hanya satu kodrat dalam Kristus. Inilah yang disebut dengan monophysisme. Berhadapan dengan klaim seperti ini, Konsili Calcedon (451) mengatakan: “Kami mengajarkan bahwa Kristus yang satu dan sama, putra Allah, hendaknya diakui dalam dua kodrat yang tak tercampur, tak tertransformasi, tak terbagi, tak terpisahkan, dan perbedaan disebabkan oleh unifikasi tidak bisa dihapus dan ciri khas masing-masing dari kedua kodrat tetap tidak dapat diganggu secara penuh.” Dengan kata lain, Kristus sungguh-sungguh Allah dan sungguh-sungguh manusia. Tidak ada yang kurang dalam keilahiannya dan juga dalam kemanusiaanya. Dalam kepenuhan kedua kodrat, Dia adalah satu being dan satu agen.

Jelas bahwa konsili berusaha untuk mengklarifikasi persoalan tentang keberadaan dan karya Yesus supaya dapat dimengerti. Secara khusus, Konsili Calcedon, dengan menegaskan integritas dari dua kodrat dalam Kristus, mengatakan juga tentang gereja dan kehidupan orang-orang kristen. Konsili mengatakan bagaimana kodrat dan rahmat ada bersama dalam kekristenan. Sangat sulit untuk mempertahankan keseimbangan yang tepat dalam hubungan antara kedua kodrat. Ada dua cara yang menghantar orang kepada kesimpulan yang salah: Pertama, dengan mencampurkan atau tidak mengakui integritas kedua kodrat.

Akibatnya, keharusan alamiah dikacaukan dan integritas manusia dihancurkan sehingga muncul kecenderungan untuk berpikir bahwa dari sudut pandang Kristen, kodrat manusia tidak memiliki integritas dan keutamaannya sendiri. Dari ajaran Appolinarius, dapat disimpulkan bahwa manusia hendaknya meninggalkan bagian rasional, inteletiknya, supaya masuk ke dalam inkarnasi. Aplikasi kongkretnya, manusia harus meninggalkan inteletiknya untuk bisa masuk dalam kekristenan. Keutamaan alamiah manusia dikacaukan. Kritik moderen tentang kekristenan merupakan konsekuensi dari kesalahpahaman seperti ini. Banyak kritik mengklaim bahwa dengan berusaha membuat ilahi, kekristenan menghancurkan kemanusiaan.¹

Dalam teologi dan filsafat agama tradisional, dunia dan keharusan alam dianggap sebagai sesuatu yang tertinggi dan final. Dunia adalah horizon atau konteks terakhir dan allah

adalah bagian dari dunia. Keharusan kosmos sekedar ada di dalamnya. Manusia mencapai keharusankeharusan itu kalau ada pemikiran yang mendalam. Keharusan bukan dimengerti dalam arti hal-hal yang sulit yang muncul dalam hidup, tetapi menunjuk pada cara barang-barang harus ada, ciri khas esensial dari barang-barang. Misalnya, necesitas adalah struktur waktu yang penting, struktur memori, struktur gambar dan bahasa, hal-hal yang essensial dalam keberadaan binatang, tumbuh-tumbuhan, elemen-elemen struktural dalam realitas sosial dan psikologis, pola yang membentuk hal-hal yang estetis. DuniA ada di sana dan struktur-struktur ini adalah cara dunia diartikulasikan. Agama dan filsafat tradisional membuka necesitas seperti ini. Allah masuk dalam keharusan dan hal-hal yang esensial ini. Iman Kristen, sebaliknya, melihat necesitas dan essentials dan kosmos sebagai sesuatu yang contingent atau bergantung pada pilihan bebas pencipta. Dunia tidak lagi dilihat sebagai horizon atau konteks terakhir, tetapi diinterpretasikan sebagai yang terjadi berkat kemurahan hati dan pilihan bebas Allah. Sesuatu yang tidak harus ada. Allah dilihat bukan sebagai hal yang terbesar dalam kosmos, bukan sebagai ada yang paling berkuasa, tetapi Allah yang akan tetap seperti dirinya sendiri, sekalipun dunia tidak ada. Ini pengertian yang lebih radikal tentang Allah dan transendensi Allah. Allah dibedakan dari dunia secara radikal, yang tidak dimengerti dalam agama-agama alamiah.

Distingsi Kristiani merupakan sesuatu yang vital untuk perbedaan antara agama natural dan agama Kristen, perbedaan antara filsafat dan teologi kristiani. Karena itu, adalah tepat kalau mengatakan bahwa distingsi merupakan sebuah interseksi antara iman dan akal budi. Ada tiga cara dimana teologi dan filsafat gagal berinteraksi. Pertama, filsafat dianggap melebihi teologi. Filsafat dianggap sebagai kebijaksanaan terakhir. Karena itu, teologi dianggap lebih rendah dalam mengekspresikan kebenaran dalam bentuknya yang asli seperti dalam filsafat. Inilah yang dibuat Averroes. 1 Menurutny, agama dianggap sebagai sebuah retorika, ekspresi piktoral tentang kebenaran terakhir yang dapat diakses secara langsung oleh filsafat. Dan teologi dilihat sebagai analisa dialektis atau argumentative dari ekspresi-ekspresi piktoral seperti ini.

Hanya filsafat yang mampu mencapai necesitas dalam diri mereka sendiri. Gambaran ini cocok dalam agama-agama tradisional, tetapi dalam kekristenan relasi antara keduanya mendapat karakter baru karena revelasi. Kedua, teologi dianggap melebihi filsafat. Pada ekstrim lain, teologi diklaim memiliki pemahaman yang lebih tepat tentang necesitas alamiah ketimbang filsafat. Teologi dianggap sebagai jalan singkat kepada kebenaran. Disini, peranan dan pentingnya filsafat disangkal. Yang dibutuhkan adalah revelasi. Etienne Gilson mengatakan: "Revelasi telah diberikan kepada manusia sebagai pengganti semua pengetahuan lainnya,

termasuk ilmu, etika, dan metafisika. Karena Allah telah berbicara kepada kita, tidak perlu lagi bagi kita untuk berpikir.”¹⁰ Ketiga, relasi filsafat dan teologi ditiadakan. Teologi dan filsafat dianggap memiliki domain masing-masing dan tidak mungkin bersatu. Ada filsafat dan ada teologi. Keduanya terpisah sama sekali, tidak ada relasi antara keduanya. Inilah cara menghindarkan isu iman dan akal budi.

KESIMPULAN

Kesimpulannya bahwa: kita sebagai umat Kristen lebih mempelajari yang lebih giat untuk mengerti tentang kebenaran yang sesungguhnya, karena jaman sekarang begitu banyak ajaran-ajaran Doktrin-doktrin yang palsu atau ajaran yang sesat, karena banyak orang yang pintar dan belajar tentang filsafat dan salah memahami atau mengertian tentang kebenaran dan filsafat juga banyak orang membutuhkan, karena filsafat sangat penting dalam kehidupan kita untuk mengajarkan hala-hal yang baru dan mengajarkan untuk memikirkan sesuatu yang baik dan berfikir secara logis, kritis, cerdas, sampaiakar-akarnya dan memberikan pemahaman yang jelas kepada orang lain.

Manusia di ciptakan melaluigambar Allah dan Manusia sangat terbatas untuk melakukan segala sesuatu waktu,tempat dan kondisi. Karena Allah tidak terbatas. Teologi dan filsafat sangat berkaita tapi, banyak orang yang salah mengerti dan memahami kepada hal-hal tersebutkarena teologi mengajarkan tentang kehidupan yang benar yang sesuai Dengan kebenaran dan alkitabia yang berasal dari Allah. Filsafat juga mengajarkan kepada Manusia tentang cara berfikir, tetapi filsafat tidak sepenuhnya untuk memberikan jawaban yang final tetapi terus mencari selusi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristotle. *Metaphysics*. W. D. Ross, (penterj.). *The Complete Works of Aristotle*. Richard McKeon, (ed.). New York: Random House, 1941.
- Nicomachean Ethics*. Terrence Irwin, (penterj.). Indianapolis: Hackett Publishing Company, Inc., 1999.
- Aquinas, Thomas. *On Being and Essense*. Armand Maurer (penterj.). Toronto: The Pontifical Institute of Mediaeval Studies, 1968.
- Barnes, Jonathan. *Early Greek Philosophy*. London: Penguin Books, 1987.
- Epitectus. *Discourse*. Dalam *Greek and Roman Philosophy after Aristotle*. Jason L. Saunders (ed.). New York: The Free Press, 1994.
- Hardarwiryana, R. (penterj.). *Doktrin Konsili Vatikan II. Dokumentasi dan Penerangan KWI*: Obor, 2002.

- Lucretius. *On the Nature of Things*. Dalam *Greek and Roman Philosophy after Aristotle*. Jason L. Saunders (ed.). New York: The Free Press, 1994.
- Maurer, Armand A. *Medieval Philosophy*, (Toronto: Pontifical Institute of Mediaeval Studies, 1982.
- Nietzsche, Friedrich. *Beyond Good and Evil*. Dalam *The European Philosophers from Descartes to Nietzsche*. Monroe C. Beardsley, (ed.). New York: The Modern Library, 1960.
- Plato. *Republic*. G. M. A. Grube, (penterj.). Indianapolis: Hackett Publishing Company, Inc., 1992
- Plotinus. *Ennead I, Sixth Tractate*. Dalam *Greek and Roman Philosophy after Aristotle*. Jason L. Saunders (ed.). New York: The Free Press, 1994.
- Rousseau, Jean Jacques. *Kontrak Sosial*. Sumardjo, (penterj.). Jakarta: Penerbit Erlangga. 1986.
- Sokolowski, Robert. "Theological Function of Philosophy" (ms). Washington, D.C.: The Catholic University of America, 2004.
- The God of Faith and Reason*. Washington, D.C.: The Catholic University Press, 1995.
- Tanner, Norman P. S.J, (ed.). *Decrees of the Ecumenical Councils, Vol. I*. Washington D.C.: Sheed & Ward and Georgetown University Press, 1990.
- Wipple, John F. *The Metaphysical Thought of Thomas Aquinas*. Washington, D.C.: The Catholic University of America Press, 2000.